BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Teori Gerakan Sosial

Sebagaimana dikatakan Macionis dalam Oman Sukmana, gerakan sosial merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif. Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk tindakan kolektif daripada sebagai bentuk perilaku kolektif. Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif. Sementara terdapat juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari perilaku kolektif.[1]

Gerwani merupakan sebuah organisasi yang tidak mungkin bergerak sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan, meskipun individu yang ada di dalamnya bisa melakukan gerakan tersendiri. Perilaku kolektif dibutuhkan untuk merumuskan keputusan dan kebijakan yang akan digunakan organisasi untuk berjalan. Perilaku kolektif juga dapat mempermudah sebuah gerakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

[1] Oman sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Intrans Publishing: Malang, 2016. Hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku kolektif dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan sosial apabila sudah memenuhi tiga aspek, aspek pengorganisasian, aspek pertimbangan dan aspek daya tahan.[2] Dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Aspek pengorganisasian: gerakan sosial merupakan suatu aktivitas yang terorganisir. Misalnya para partisipan suatu kerusuhan mungkin saja diantara mereka melakukan kerjasama untuk jangka waktu yang singkat dalam suatu waktu tertentu, namun keterlibatan partisipan dalam kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan merupakan kejadian yang secara hati-hati diorganisir. Dalam suatu perilaku kolektif tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, di mana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.
2. Aspek pertimbangan: Suatu gerakan sosial juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan

[2] Ibid., 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan, gerakan sosial mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif.

3. Aspek daya tahan: Aksi gerakan sosial pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama atau memiliki daya tahan. Sementara, suatu perilaku kolektif terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya, suatu kerusuhan mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja, suatu demam mode mungkin terjadi untuk beberapa bulan saja. Sementara aksi gerakan sosial eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa dekade.

Ada empat tipe gerakan sosial menurut Macionis:

1. Gerakan sosial alternatif, gerakan sosial ini adalah suatu perubahan yang terhadap sebagian dari polulasi.
2. Gerakan sosial pembebasan, yaitu gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi ditujukan terhadap perubahan yang radikal pada individu.
3. Gerakan sosial reformasi, yaitu tipe gerakan sosial yang ditujukan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang. Gerakan ini umumnya terjadi dalam suatu sistem politik. Tipe gerakan ini bisa bersifat progresif dan bersifat reaktif

4. Gerakan sosial revolusi, merupakan suatu tipe gerakan sosial yang paling ekstrim dibandingkan tipe gerakan sosial lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat.

Menurut Singh, secara umum, tradisi teoritis studi tentang gerakan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: Klasik, Neo-klasik, dan kontemporer atau gerakan sosial baru.[3] Gerakan sosial baru diarahkan untuk memberikan perlindungan dan memeprtahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Gerakan sosial baru, tidak terjebak kedalam diskursus ideologi. Strategi dan tujuan dari gerakan sosial baru yaitu memperjuangkan isu-isu seperti peningkatan upah buruh industri, menentang ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi kelas.

Pada dasarnya, gerakan sosial baru bersifat plural. Ekspresi gerakan sosial baru bergerak dari kebebasan sipil, lingkungan, feminisme, anti-rasialisme, anti-nuklirialisme, hingga ke isu-isu kebebasan personal dan perdamaian.[4] Tidak semua gerakan sosial dapat digolongkan sebagai "Gerakan

[3] Ibid., 8.
[4] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial Baru", untuk bisa dinamakan gerakan sosial baru harus memenuhi empat karakteristik yang ada[5]:

1. Tujuan dan ideologi : Sebuah gerakan sosial baru dapat dikatakan sebuah gerakan jika mereka telah memiliki tujuan. Tujuan merupakan hal yang paling fundamental dari sebuah gerakan. Meskipun tidak semua orang dalam satu gerakan memiliki ideologi yang sama.
2. Taktik: taktik dari gerakan sosial baru merupakan cerminan orientasi ideologi. gerakan sosial baru lebih suka untuk tetap berada di luar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan pengaruh politik. Mereka juga cenderung untuk melakukan demonstrasi, bukan berarti bahwa gerakan sosial baru tidak melibatkan diri dalam politik.
3. Sruktur: gerakan sosial baru bersikap anti institusi sehingga mempengaruhi mereka untuk mengatur struktur, mereka berupaya untuk membuat aturan sendiri dalam struktur yang mereka inginkan. Mereka mengorganisir diri dalam sebuah struktur yang fleksibel. Sehingga mereka lebih bersikap terbuka dan demokratis.
4. Partisipan dari gerakan kontemporer: partisipan dalam gerakan sosial baru adalah bahwa mereka tidak didefinisikan oleh batas

[5] Ibid., 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, tetapi ditandai oleh perhatian umum atas isu-isu sosial. Basis partisipannya adalah ideologi, bukan etnis, agama, atau komunitas bebasis kelas.

Gerakan sosial melontarkan beragam klaim dan bisa menyandang beragam bentuk. Namun intinya, gerakan sosial berupaya untuk menciptakan perubahan individual, sosial, politik, dan atau kultural di tingkatan tertentu. Dalam beberapa kasus, perubahan yang dituntut berciri proaktif dan progresif dalam pengertian bergerak melampaui status quo atau kondisi-kondisi sosial dan kultural yang ada, seperti dalam kasus gerakan hak-hak sipil dan gerakan kaum perempuan. Dalam kasus-kasus lainnya, perubahan yang diinginkan mungkin lebih reaktif atau regresif dalam pengertian berupaya melestarikan status quo dengan melawan arus-arus perubahan atau dengan kembali ke tatanan ideal sebelumnya.[6]

Ritzer mengatakan ada beberapa hal yang memungkinkan sebuah gerakan sosial muncul, yaitu adanya sebuah kekecawaan, adanya sumber daya dan organisasi (yang mendukung), juga adanya kesempatan politik. Jadi, Gerakan sosial tidak bisa bergerak sendiri dan tanpa adanya satu alasan kuat. Ada pemicu yang memunculkan gerakan sosial itu.

[6] George Ritzer, *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*, Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013. Hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Gerakan Gerwani

Gerwani merupakan sebuah struktur organisasi, yang di dalamnya terdapat struktur yang jelas, dan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Sebagai sebuah struktur, Gerwani memiliki fungsi-fungsi, dan kegiatan-kegiatan yang berbeda dimana antar badan tersebut saling berkoordinasi.

Tujuan Gerwani yang begitu fundamental adalah soal persamaan hak wanita dan perlindungan anak-anak. Gerwani menginginkan adanya sebuah peraturan undang-undang yang secara khusus mengatur soal hak wanita dan anak-anak. Mengingat bahwa Gerwani merupakan sebuah organisasi massa, maka untuk mencapai tujuan mereka, ruang geraknya terlalu sempit jika Gerwani hanya menjadi organisasi massa biasa. Langkah yang paling jauh dari sebuah organisasi massa adalah melakukan protes dan demo-demo.

Demonstrasi terkadang menghasilkan sesuatu yang diinginkan, tetapi kebanyakan hanya akan berakhir sia-sia. Hal ini tentunya lebih cenderung memberikan kerugian daripada sebuah keuntungan, harus ada cara lain yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Cara yang paling realistis selain demonstrasi yang hanya akan banyak mengeluarkan tenaga dan tak akan pasti tercapainya tujuan, adalah dengan masuk langsung kedalam tubuh pemerintahan itu sendiri dan membuat sebuah undang-undang yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerwani sebagai sebuah organisasi sosial, tidak memiliki hak apapun untuk membuat atau mengatur sebuah undang-undang. Pilihan yang ada pada Gerwani adalah berubah menjadi sebuah partai politik baru atau ikut menyusup dalam partai lain. Pilihan yang kemudian dipilih Gerwani adalah pilihan kedua, menyusup dalam partai lain untuk dijadikan kendaraan politik. Karena ikut menumpang dalam satu partai politik lebih mudah dilakukan.

Tindakan yang dilakukan oleh Gerwani untuk menyusup ke dalam tubuh partai politik lain bukanlah hal yang aneh. Wajar saja jika Gerwani memilih hal itu, karena dalam peraturan dasar Gerwani, mereka memantapkan diri sebagai organisasi sosial, Gerwani bersifat non partai.[7] Untuk melebarkan sayap dan mencapai tujuan yang diinginkan, Gerwani mengambil sebuah tindakan.

[7] Kongres Nasional ke-IV Gerwani, *Peraturan Dasar Gerwani*, Jakarta: DPP Gerwani, 1961. Hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id